

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu kebutuhan daging di Indonesia semakin meningkat. Hal ini yang menyebabkan sektor peternakan banyak masyarakat di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan (2019) menyatakan bahwa populasi ayam broiler memberikan kontribusi terbanyak dalam menyediakan daging yaitu sebanyak 3.149.382 ekor/tahun, dengan produksi daging pada tahun 2019 sebesar 3.495,1 ton (71,53%) dari total produksi daging (TPD). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging yaitu dengan cara peternakan ayam broiler. Ayam broiler merupakan ayam pedaging yang mempunyai kemampuan mengubah pakan menjadi daging. Ayam broiler memiliki masa panen relative singkat yaitu umur 28 - 45 hari dengan bobot badan 1,2 – 2 kg/ekor (Sebayang *et al*, 2016).

Petumbuhan ayam broiler akan efisien apabila suhu lingkungan sesuai dengan kebutuhan ayam. Ayam broiler merupakan ternak yang bersifat homeotermis yang artinya ayam mampu menjaga suhu tubuh tetap konstan, tidak terpengaruh oleh suhu lingkungan. Ayam memiliki berbagai cara untuk mengurangi panas tubuh yaitu dengan radiasi, konveksi, konduksi, dan evaporasi. Pelepasan panas ayam broiler dapat dipengaruhi oleh model kandang, model lantai, sistem pemanasan, ventilasi kandang, kelembaban, dan suhu lingkungan.

Sebagian pemeliharaan ayam broiler saat ini dilakukan menggunakan sistem *close house* dengan menggunakan *litter* yaitu sekam. Penggunaan sekam didasarkan pada ketersediaan sekam di Indonesia yang melimpah. Sekam padi banyak digunakan sebagai alas kandang *closed house* karena memiliki sifat dapat menyerap air, bebas debu, kering, dan mempunyai kepadatan yang baik sehingga dapat memberikan dampak kenyamanan bagi ternak (Rasyaf, 2004).

Dalam proses pemeliharaannya, peternakan ayam broiler menghasilkan gas amonia. Gas amonia merupakan gas hasil buang dari ayam broiler yang menjadi penyebab timbulnya bau dari kotoran ayam karena adanya proses penguraian oleh bakteri pada kotoran ayam (Pravangasta *et al.*, 2013). Amonia terbentuk di dalam kandang ayam yang berasal dari protein pakan yang tidak tercerna sehingga dikeluarkan bersama ekskreta yang terdiri feses dan urin. Kadar amonia sebaiknya tidak lebih dari 30 ppm, dikarenakan batas amonia manusia dan ayam adalah 25 ppm selama 8 – 10 jam (Arifudin *et al.*, 2018). Amonia merupakan gas berbahaya yang dapat menyebabkan penurunan performa dan produktivitas pada ayam sehingga dapat menghambat laju pertumbuhan. Selain dapat menurunkan produktivitas, konsentrasi gas ammonia yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan berbagai penyakit terutama pada bagian pernafasan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan pengaruh kandungan gas amonia terhadap kinerja produksi ayam broiler.

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kandungan amonia terhadap kinerja produksi seperti *body weight*, mortalitas, FCR dan IP ayam broiler yang dipelihara kandang *closed house*.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi terkait pengaruh manajemen *litter* sekam dan kadar amonia terhadap kinerja produksi seperti *body weight*, mortalitas, dan FCR ayam broiler yang dipelihara di kandang *closed house*.